

Dampak Toxic Friendship pada Remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya (Studi Kasus Kegiatan Asrakalan di Kampung Mbah Dalam Kota Bogor)

Imam Syahrul¹

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia
mamimam321@gmail.com

Abstract : *Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Adolescence usually has great energy and turbulent emotions, but imperfect self-control. According to the World Health Organization (WHO, 2020), a person is considered a teenager in the age range of 10-19 years who is experiencing physical, emotional and social changes and is susceptible to mental health problems due to exposure to poverty, abuse and violent behavior. Therefore, it is necessary to monitor the emotional development of children who are starting to grow into teenagers. Adolescents who have detrimental social interaction skills find it difficult to establish friendships and prefer to be alone, like to be hostile, angry, withdrawn, and tend not to have many friends. These problems can disrupt friendships between people and can result in a separate groups into individuals. This problem must also be resolved immediately, otherwise we will definitely be the ones who suffer. Another problem that arises is when we want to get rid of a toxic friend, sometimes we feel sorry for those who used to do everything with us, but are now separated, which makes them lonely. However, if we choose to continue our friendship with someone who is toxic, it will be our party who suffers, both mentally and physically. The research objectives of this study are 1). To find out what causes toxic friendship. 2). To find out what impacts arise from toxic friendship. 3). To find out how to overcome toxic friendship behavior. The approach used by researchers is a qualitative approach with a descriptive method that is flexible, flexible and open, and focuses more on describing the toxic phenomenon that is the focus of the research, and in its implementation, data and theory are explored as deeply as possible so that the findings can be described in full, In this research, researchers also used the Mills & Hubberman method, the activities were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data Reduction is conducting research in the field by observing the behavior of teenagers affected by toxic friendship. conducted in-depth interviews with teenage members of the Qutbu Karomatul Atkiya Mosque. Based on research conducted by conducting interviews with several informants who had the required criteria, the results of this research will explain the impact of toxic friendship on teenagers at the Qutbu Karomatul Atkiya Mosque, focusing on several indicators. namely insecurity, depression and low self-confidence. Based on the results of interviews with the subjects, it was stated that Alvin, Reza and Janu were victims of toxic friendship who were affected by several impacts from their own friends.*

Keywords: *Toxic Friendship, Mosque Teenagers, Behavior.*

Abstrak : Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar dan emosi yang bergejolak, namun pengendalian diri yang belum sempurna. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), seseorang dinyatakan remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun yang sedang mengalami perubahan secara fisik, emosional dan sosial dan mudah terkena masalah kesehatan mental karena adanya paparan terhadap kemiskinan, pelecehan dan perilaku kekerasan. Maka dari itu, perlu adanya pemantauan perkembangan emosi pada anak yang mulai tumbuh remaja. Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang merugikan sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri, sukanya bermusuhan, marah-marahan, menyendiri, dan cenderung tidak banyak memiliki teman, Masalah-masalah ini dapat membuat pertemanan antar sesama manusia menjadi terganggu dan dapat mengakibatkan suatu kelompok terpisah menjadi individu. Masalah ini juga harus diselesaikan dengan segera jika tidak, pasti nanti diri kita lah yang menderita. Masalah lain yang muncul adalah ketika kita mau menyingkirkan seorang teman *toxic* kita, kadang kita merasa kasihan yang tadinya melakukan segala sesuatunya bersama kita, sekarang malah terpisah yang membuat mereka kesepian. Namun, jika kita memilih untuk melanjutkan pertemanan dengan seseorang yang *toxic* tadi, malahan pihak kita yang menderita, baik itu menderita pada batin, maupun fisik. Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui adanya toxic friendship. 2). Untuk mengetahui apa saja dampak yang timbul dari *toxic friendship*. 3). Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi perilaku *toxic friendship*. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat fleksibel, luwes, dan terbuka, serta lebih memfokuskan pada penggambaran fenomena toxic yang menjadi fokus penelitian, dan dalam

pelaksanaannya, data serta teori digali sedalam-dalamnya agar hasil temuan mampu dideskripsikan secara utuh. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode mils & hubberman, kegiatannya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data yaitu melakukan penelitian ke lapangan dengan mengobservasi perilaku remaja yang terkena dampak *toxic friendship*. melakukan wawancara mendalam kepada anggota remaja masjid Qutbu Karomatul Atkiya.. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan yang memiliki kriteria yang dibutuhkan, maka hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang Dampak Toxic Friendship Pada Remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya yang berfokus pada beberapa indikator yaitu *insecure*, depresi dan rasa percaya diri yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek, disebutkan bahwa Alvin, Reza dan Janu korban *toxic friendship* yang terkena beberapa dampak dari temannya sendiri.

Kata Kunci : Toxic Friendship, Remaja Masjid, Perilaku.

Pendahuluan

Adanya kombinasi dan perbedaan, menyebabkan adanya persaingan dan rasa saling membutuhkan antara manusia yang satu dan lainnya. Dengan demikian, pola perilaku manusia dapat menunjukkan kesempatan apa yang akan diperoleh untuk mengembangkan kepopulerannya dalam kelompok terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama, sosial-ekonomi yang berbeda akan memperbaiki mereka yang mempunyai standar penampilan dan perilaku yang berbeda. (Yudrik Jahja, 2011). Pergaulan sehat adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya pergaulan tidak sehat mengarah kepada pola perilaku yang merugikan bagi perkembangan dirinya sendiri. (Andi Saadillah, 2023).

Toxic friendship merupakan sesuatu yang dimunculkan oleh orang terdekat menyebabkan anda stress, rambut rontok, berat badan berkurang, berat badan bertambah, kecemasan yang berlebihan, depresi, kemarahan dan masalah kesehatan lainnya maka itu disebut beracun. Kondisi ini membuat kita merasa selalu bersalah dan merasa melakukan tindakan tidak support terhadap orang lain. (Zubaidah, 2022). Masalah-masalah ini dapat membuat pertemanan antar sesama manusia menjadi terganggu dan dapat mengakibatkan suatu kelompok terpisah menjadi individu. Masalah ini juga harus diselesaikan dengan segera jika tidak, pasti nanti diri kita lah yang menderita. Masalah lain yang muncul adalah ketika kita mau menyingkirkan seorang teman *toxic* kita, kadang kita merasa kasihan yang tadinya melakukan segala sesuatunya bersama kita, sekarang malah terpisah yang membuat mereka kesepian. Namun, jika kita memilih untuk melanjutkan pertemanan dengan seseorang yang *toxic* tadi, malahan pihak kita yang menderita, baik itu menderita pada batin, maupun fisik.

Seseorang bisa dikatakan teman yang *toxic* bila orang tersebut menimbulkan kekacauan atau perpecahan di lingkaran pertemanan mereka. Dengan adanya kekacauan tersebut membuat mereka akhirnya dijauhkan dari lingkungan pertemanan dan dibenci oleh teman sepermainannya. Namun lebih parahnya seseorang yang *toxic* tidak menyadari bahwa diri

mereka itu *toxic*, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menyakiti perasaan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu penting bagi manusia untuk mengetahui etika pertemanan yang baik agar seseorang tidak melukai perasaan orang lain dengan perilaku *toxic*. (Jonathan, 2022).

Ditemukan dampak toxic friendship terhadap remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya di kampung Mbah Dalam Kota Bogor. sebagai tempat pelaksanaan penelitian. dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa beberapa kelompok pertemanan yang mengarah ke toxic friendship yang berdampak pada kesejahteraan psikologis setiap individu. Terbentuknya kelompok-kelompok pertemanan dalam desa, yang tidak jarang antar kelompok pertemanan kelompok tersebut tidak rukun satu sama lain. Terlihat beberapa kelompok pertemanan mengarah ke hubungan pertemanan yang tidak sehat (*toxic*), hal ini ditandai dengan sering terjadi perselisihan, saling menggunjing, saling mengejek antar kelompok pertemanan lain, kurangnya rasa menghargai satu sama lain, bersikap egois, bercanda di luar batas, berperilaku kasar yang dapat menimbulkan konflik.

Metode

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat fleksibel, luwes, dan terbuka, serta lebih memfokuskan pada penggambaran dampak *toxic* yang menjadi fokus penelitian, dan dalam pelaksanaannya, data serta teori digali sedalam-dalamnya agar hasil temuan mampu dideskripsikan secara utuh (Suherlan, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Miles & Huberman, kegiatannya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data yaitu melakukan penelitian ke lapangan dengan mengobservasi perilaku remaja yang terkena dampak *toxic friendship*. melakukan wawancara mendalam kepada anggota remaja masjid Qutbu Karomatul Atkiya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Mamik, 2015).

Lokasi penelitian merupakan salah satu hal penting, jika tidak ada lokasi penelitian maka penulis tidak bisa melakukan penelitian dengan tujuan yang sudah dipaparkan. Untuk itu dalam melakukan proses penelitian, maka diambil lokasi penelitian yaitu di masjid Qutbu Karomatul

Atkiya kampung Mbah Dalam Kota Bogor. Alasan penulis memilih tempat tersebut karena peneliti menemukan data yang sesuai dengan penelitian terdahulu serta dengan mengamati atau pra survey remaja masjid terkait *toxic friendship*. Waktu penelitian yang penulis lakukan yakni pada bulan november hingga desember 2023.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada dilapangan. (Ramdhan, 2021) dengan cara obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan yang memiliki kriteria yang dibutuhkan, maka hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang Dampak *Toxic Friendship* Pada Remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya yang berfokus pada beberapa indikator yaitu *insecure*, depresi dan rasa percaya diri yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek, disebutkan bahwa Alvin, Reza dan Janu korban *toxic friendship* yang terkena beberapa dampak dari temannya sendiri. Peneliti menemukan beberapa tahapan *toxic friendship* yang terjadi pada remaja qutbu karomatul atkiya, yaitu adalah :

Dampak Toxic Friendship

Adapun dampak-dampak yang diterima pada remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya yakni berupa *insecure* atau rasa tidak aman yang membuat dirinya bisa sendirian, lalu ada rasa percaya diri yang rendah pada korban sehingga korban merasa kurang untuk berteman dengan orang lain, dan yang terakhir adalah depresi yang dapat membuat korban kehilangan minat atas segala hal.

Alvin menjadi korban dari perilaku *toxic* yang dilakukan teman satu organisasinya, Alvin mengatakan bahwa :

“Ya paling dampaknya kadang saya ngerasa sepi sampe kurang percaya diri juga karna udah temenan sama mereka tapi pada akhirnya dijauhin, apalagi sama temen satu remaja masjid, jadi sayang aja kalo semisal teman saya berkurang”

Berdasarkan pernyataan diatas, Alvin mengatakan bahwa temannya melakukan tindakan yang mengasingkannya, Lalu Alvin melanjutkan :

“Kalo soal teman sih saya gabung sama temen yang mau nerima saya, biar saya ga terlalu kesepian, kadang juga saya cerita ke temen yang mau nerima saya, biar hati saya juga tenang ga terlalu kepikiran banget, lagi pula mereka merupakan teman yang merugikan saya karna selalu mengajak untuk bercanda di acara yang begitu penting”

Berdasarkan penjelasan di atas, Alvin memilih untuk menghindari permasalahan yang

terjadi, dengan mengasingkan diri dan bergabung dengan orang lain yang dapat menerimanya dengan baik.

Kasus *toxic friendship* juga berdampak pada Reza, Namun kasus ini berdampak pada Kesehatan mental Reza yang direndahkan teman satu organisasinya, Reza menjelaskan:

“Emang bener kadang saya selalu berpikir untuk tidak datang lagi ke acara asrakalan, karena teman saya sendiri udah nyinggung perasaan saya sampe kena mental, jadi saya ngerasa kalo dia ga pantas buat temanan sama saya, sampe saya mikir buat ga datang lagi biar dia ga keganggu sama kehadiran saya”

Seseorang yang merasa *insecure* dapat menaruh curiga kepada orang lain ataupun lingkungan sekitar, karena *Insecure* adalah salah satu kondisi mental yang dapat mengakibatkan kecemasan dan ketakutan berlebih. Lalu Reza melanjutkan:

“Saya selalu nenangin diri saya dengan cara selalu beristighfar dan mikirin lagi apa yang kurang dari saya sampe temen saya sendiri ngasih perlakuan jelek ke saya”

Berdasarkan penjelasan diatas, cara Reza menyikapi kasus *toxic* tersebut adalah dengan cara tenang dan tidak gegabah untuk menghindari rasa dendam terhadap temannya.

Toxic sedang terjadi pada Janu, kasus ini termasuk dalam *Toxic* yang sedang, karena membuat Janu merasa tidak nyaman, Kasus ini berdampak pada perasaan Janu yang terbawa suasana sehingga membuat Janu depresi, Selanjutnya Janu menjelaskan:

“Jujur saya takut sama ucapan yang dilontarkan teman saya, apalagi dia berbicara dengan nada yang tinggi, yang membuat saya merasa terancam sama dia, saya udah gemeteran kalo udah liat muka dia lagi”

Berdasarkan penjelasan diatas, Janu mengalami perilaku yang sangat buruk dari temannya, sehingga timbul rasa depresi yang dialami Janu yang membuatnya ketakutan, lalu Janu menjelaskan :

“Kalo soal ngindarin sih saya udah pasti ngindarin, saya malah mengurung diri dirumah karna takut ketemu sama dia, saya juga jadi kurang nafsu makan sampe ngebuat saya terbaring sakit karena terus kebayang sama kejadian itu”

Kesimpulan

1. Perilaku *toxic friendship* pada remaja masjid dapat menimbulkan beberapa dampak, yaitu rasa percaya diri, *insecure*, depresi, dan kepribadian. Toxic friendship adalah jenis hubungan persahabatan yang beracun dan tidak baik. Hubungan pertemanan yang terjalin hanya bisa menguntungkan di salah satu pihak tertentu. Perilaku *toxic friendship* yang terjadi di Remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya yaitu pengkritik, tidak ada empati dan keras kepala, Perilaku

toxic friendship tersebut pun terjadi dengan komunikasi secara verbal dan non verbal. Perilaku *toxic friendship* dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan juga.

2. Tidak adanya manfaat yang dilakukan oleh pelaku *toxic friendship* ini artinya *toxic* yang mengacu kepada pertemanan, yaitu teman yang selalu memberikan dampak negatif pada kehidupan, dan tidak pernah memberikan dampak positif dalam kehidupan. Maka teman seperti ini harus dihindari karena tidak memberikan manfaat. Selain memberikan dampak negatif, *Toxic Friendship* ini juga merupakan pertemanan yang merugikan salah satu sisi, dan teman seperti ini seolah-olah menjadi racun yang dapat merusak kehidupan serta kesehatan mental.
3. Dampak dari *toxic friendship* pada Remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya Kota Bogor, yaitu dirasakan oleh beberapa remaja karena adanya beberapa faktor perilaku *toxic* tersebut sehingga menimbulkan rasa percaya diri rendah, *insecure* serta depresi yang berlebihan. Dari beberapa informan, dampak yang peneliti rasakan lebih dominan kepada depresi, dari mimik wajahnya saja peneliti bisa langsung menilai bahwa dampak yang di alami adalah dampak yang serius. Selain daripada itu dampak tersebut juga mempengaruhi proses perkembangan hidup dari remaja tersebut, sehingga berpengaruh besar pada keberlangsungan hidup kedepannya. Terlihat dengan jelas bahwa dampak-dampak *toxic friendship* yang sudah peneliti paparkan di atas itu adalah dampak yang perlu diawasi dengan secara serius bagi para orang tua remaja Remaja Masjid Qutbu Karomatul Atkiya. Hasil wawancara di lapangan bersama informan peneliti juga mendapatkan dua macam respon dari beberapa informan yaitu respon secara verbal dan juga secara nonverbal.

Referensi

- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana: PRENAMEDIA GROUP.
- Jonathan, A., Alfando, F., & Fransisca, V. (2022). Teman dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
- Mamik. 2014. *METODOLOGI KUALITATIF*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Nashir, A., Rahmah, R., & Ridha, A. A. (2020). Peran Remaja Masjid Raodatul Jannah di Tpa An-Nur Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *PILAR*, 11(2), 101-110.
- Pongantung, H. P., Wowor, M. D., Sumakul, V. D., Dotulong, F. X., Patandung, V., Rembet, I., ... & Terok, K. A. (2023). Pentingnya Edukasi Dampak Toxic Relationship Pada Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 2162-2169.
- Rahman, M. R., Austin, D., Raihan, M., Wijayanti, R., & Amalia, S. (2023). PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP BAHASA TOXIC PADA PERGAULAN REMAJA DI MASYARAKAT BANJAR. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(1), 107-117.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *METODE PENELITIAN*. Surabaya: Cipta Media Nusantara(CMN).
- Saadillah, A., Saputra, N., & Suhajardita, M. A. (2023). ANALISIS PENYEBAB PENGUCAPAN KATA TOXIC DI KALANGAN MAHASISWA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 211-214.
- Salsabila Alisa, Juli 2023. PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOUR THERAPY* TERHADAP *TOXIC FRIENDSHIP* PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Santo, Indra. 2023. *Apakah Saya Toxic?*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media Yogyakarta.

- Sari, N., Haslan, M. M., & Kurniawansyah, E. (2023). PERAN ORGANISASI REMAJA MASJID DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2604-2616.
- Sejati, S., Badriyah, L., & Juniza, E. A. (2023). Dampak Negatif Perilaku Toxic Friendship dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Istisyfa/ Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 236-249.
- Suherlan, H., Adriani, Y., Pah, D., Fauziyyah, I., Evangelin, B., Wibowo, L., ... & Rahmatika, C. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Melung, Kabupaten Banyumas. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 99-111.
- Zubaidah, Z., Yeni, P., & Irman, I. (2022). Assistance Of Toxic Friendship Students In Interpersonal Communication And Its Implications In Counseling. *MARAWA: Jurnal Masyarakat Religius dan Berwawasan*, 1(2), 159-167.